

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak di antara dua benua, yaitu benua Australia dan Benua Asia serta diapit oleh dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara terkenal karena letaknya yang strategis sebagai tempat persinggahan dan jalur lalu lintas perdagangan dari berbagai negara seperti Arab, India, Cina, Persia, dan sebagainya.¹

Selain membawa barang dagangannya para pedagang juga membawa kebudayaan dari negara asalnya. Hal ini menjadi suatu peninggalan sejarah bangsa Indonesia. Peninggalan yang masih berdiri kokoh sampai sekarang di antaranya berasal dari masa kolonial dalam bentuk obyek sejarah. Namun, berdasarkan sumber itu setiap peninggalan-peninggalan sejarah justru dilupakan oleh para generasi pada masa sekarang. Salah satunya adalah bangunan Masjid di Bandung pada masa kolonial yang mana bangunan masjid sebagai hasil dari proses Islamisasi Indonesia melalui proses percampuran kebudayaan sekarang ini tidak banyak diketahui sejarah pembangunannya.²

Secara terminologis, masjid berasal dari kata *sajadah* yang berarti tempat sujud, tempat salat atau tempat menyembah Allah SWT. Sebutan yang lebih

¹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka: Jakarta, 1975, Hal. 1-2.

² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesi II*, Kanisius: Yogyakarta, 1987, Hal. 7.

populer adalah *misigit* atau *mesigi*. Dalam peristilahan arkeologi, Masjid merupakan *living monument*³ yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat.⁴

Pada pokoknya tujuan utama pendirian masjid sejak awal sampai saat ini tidak berubah, yakni tempat untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, dari peribadatan umum, shalat Jumat, dakwah dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Dzat Yang Maha Agung.⁵ Selain itu, masjid sebenarnya lebih tepat sebagai tempat umat Islam menunaikan tanggung jawab untuk bersama-sama membangun umat, artinya tanggung jawab setiap muslim merupakan suatu refleksi dari peranan masjid. Pada perkembangannya pengertian masjid di Indonesia berubah, yaitu menjadi suatu bangunan yang dibuat khusus yang membelakangi arah kiblat, selain untuk shalat lima waktu juga dipergunakan sebagai shalat Jumat. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu saja dinamakan langgar atau Surau.⁶

Berkaitan dengan peninggalan objek sejarah di masa kolonial berdirinya bangunan Masjid di Bandung Utara, sebagai suatu peristiwa yang wajar. Bahkan telah dibangun pula *Islamic Center* di Bandung Utara. Tidaklah demikian halnya pada masa pemerintah Hindia Belanda. Apalagi tahun 1926 saat hubungan

³ Hassan Sadily, *Ensiklopedia IV*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 1983, Hal. 2161.

⁴ I.G.N. Anom, *Masjid Kuno Indonesia*, Proyek Pempinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat: Jakarta, 1999, Hal. 1.

⁵ A. Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, Angkasa: Bandung, 1993, Hal. 4.

⁶ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesi II*, Kanisius: Yogyakarta, 1987, Hal. 75.

antara pemerintah Kolonial Belanda dengan umat Islam sedang terjadi ketegangan karena tuntutan politik.⁷

Sejak tahun 1926 umat Islam di Bandung sedang meningkatkan aktivitas gerakan kemerdekaannya. Saat itu, kongres Nasional Central Sarekat Islam menjadikan kota Bandung sebagai tempat pencetus tuntutan *Zelf Bestuur Self Gevorment* atau pemerintahan sendiri.⁸ Ketegangan politik semakin meningkat di Jawa Barat. Pada tahun 1919 di Garut terjadi peristiwa Haji Hasan, disusul dengan peristiwa November 1926, umat Islam dipimpin K.H.Nawawi melancarkan perlawanan bersenjata di Banten.⁹

Ditengah ketegangan politik nasional seperti di atas, seorang Kopral KNIL, Ronodikromo, sekembalinya dari Aceh, mempunyai inisiatif untuk membangun tempat ibadah, Masjid. Tempat yang dipilih di wilayah Bandung Utara, jalan Cihapit, yang sangat berdekatan dengan kompleks militer Belanda. Di wilayah Bandung Utara sebagai daerah bebas masjid. Kecuali Prof. DR. Kemal Schoemaker, sebagai planolog kota Bandung, setelah mendapatkan hidayah masuk Islam, diizinkan pemerintahan Kolonial Belanda, mendirikan masjid di Jalan Cipaganti. Dalam upaya pembangunan masjid ini, Haji Anang Thayib sebagai salah seorang donaturnya. Awal berdirinya masjid ini, dengan bahan sederhana dari anyaman bambu (bilik) dan belum memiliki nama, kecuali dikenal sebagai Masjid Cihapit dan hanya sebagai tempat shalat. Proses

⁷ Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 2.

⁸ Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 2.

⁹ Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 2.

pengelolaan Masjid Cihapit selama 12 tahun di bawah Ronodikromo berlangsung hingga beliau terpanggil oleh Allah pada 1948. Selama 12 tahun Ronodikromo berhasil mempertahankan eksistensi Masjid Cihapit dalam pertumbuhan awalnya di wilayah Bandung Utara yang tidak diperkenankan untuk dibangun masjid.¹⁰

Selanjutnya Sukatma mendapat amanat untuk meneruskan pemeliharaan Masjid Cihapit sampai tahun 1960. Selain itu juga istri Ronodikromo, Sumirah juga masih tinggal di dekat masjid. Usaha Pembangunan fisik masjid untuk pertama kali sesudah Ronodikromo wafat (1948), baru diadakan pada tahun 1960, dalam waktu 12 tahun.¹¹ Penanganan pembangunan fisik tersebut dilaksanakan oleh menantu Sukatma : Watarmudi, Hamdan, dan Mahmudin. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka diadakan upaya untuk mendapat dukungan dari masyarakat. Namun usahanya terhenti, tidak dapat mewujudkan pembangunan yang diharapkan. Proses waktu memberikan kesempatan kepada Hadji Oemar Mansoer sebagai seorang pengusaha di bidang penerbitan majalah hiburan “Mingguan Gembira” tertarik untuk ikut serta dalam pembangunan. Dari sinilah mulainya dibentuk *Jajasan Kemakmuran Masjid*, pada tanggal 20 Februarui 1961 dengan Akte Notaris Noezar, No.241.¹²

Pemerintah Orde Baru dengan Program pembangunan nasionalnya, Garis-Garis Besar Haluan Negara, memberikan garis pembangunan agama sebagai

¹⁰ Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 3.

¹¹ Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 3.

¹² Panitia Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 3.

unsur dasar keseimbangan pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan hankam. Kebijakan pembangunan yang demikian ini, di Bandung dampak positifnya dapat dilihat dengan nyata. Di samping pertumbuhan industri yang cepat, juga diimbangi dengan pembangunan tempat ibadah di pabrik, taman rekreasi, pasar, kompleks perumahan baru, dan instansi pemerintah/swasta.¹³

Ledakan kesadaran ibadah yang tumbuh dengan pesat sebagai pengaruh dari gerakan kembali berdakwah dari kalangan politisi Islam dan organisasi pemuda pelajar Islam, selama lima tahun sebelum terjadinya G-30-S PKI. Apalagi dengan terjadinya kegagalan kudeta komunis, dan rontoknya ideologi atheis, memberikan pelajaran nyata nasib buruk bagi yang tak beragama. Meluapnya pengunjung masjid, termasuk Masjid Istiqomah Cihapit, selain akibat kondisi politik dan kebijaksanaan pemabangunan nasional, juga sebagai akibat semakin dapat dilaksanakannya nilai dakwah para da'i, maka di Bandung tidak ada masjid yang kebesaran. Kebanyakan tidak mampu menampung jama'ah. Berbagai aktivitas masjid mendapatkan sambutan hangat dari jama'ah muda dan tua. Di bawah kondisi yang demikian ini, para pengasuh Masjid Istiqamah Cihapit merasa perlu untuk mencari jalan keluarnya. Membangun masjid yang lebih besar dengan kegiatan kemasjidan yang dapat memberikan tempat aktivitas keagamaan bagi Kanak-kanak, remaja, pemuda, pelajar, mahasiswa, serta kalangan ibu dan bapak. Kenyataan dan tuntutan yang demikian ini, perlu segera mendapatkan jawabannya. Maka saat ini Masjid Istiqamah berada di

¹³ Penyusun, *Sejarah Masjid Istiqamah*, Yayasan Istiqamah: Bandung, 1993 Hal. 3.

Jalan Citarum No.1 yang menjadi jawaban atas kondisi pada masa orde baru, yang mana pada saat itu umat Islam mengusulkan untuk pembangunan Masjid Istiqamah yang lebih besar sebagai kepentingan pergerakan dan kemajuan program Masjid Istiqamah. Pada perkembangannya dengan dibangunnya Masjid Istiqamah di Jalan Citarum ini dibangun pula bidang pendidikan dengan didirikannya sekolah TK hingga SMA, juga Taman Pendidikan Alquran. Diawali dengan pendirian TK pada 1985, kemudian SD, dan Taman Pendidikan Alquran pada era 1990-an.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik dan bermaksud untuk menelitinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Sejarah Masjid Istiqamah Bandung Tinjauan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan (1967-1990)”. Alasan penentuan tahun 1967 karena pada tahun ini menjadi awal mula pembangunan masjid Istiqamah di jalan Citarum, dan pada tahun 1990 merupakan terakhir pembangunan masjid Istiqamah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan adalah bagaimana sejarah perkembangan Masjid

¹⁴ Anonim, *Masjid Istiqamah*, [Www.infopikiranrakyat.com](http://www.infopikiranrakyat.com), [Http://Info.Pikiran-Rakyat.Com/?Q=Direktori/Masjid/Kota-Bandung/Masjid-Istiqamah](http://info.pikiran-rakyat.com/?Q=Direktori/Masjid/Kota-Bandung/Masjid-Istiqamah), Diakses Pada 27/12/2018, 09.00.

Istiqamah Bandung Tinjauan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan (1967-1990), permasalahan ini diuraikan dan dibatasi ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Istiqamah Bandung ?
2. Bagaimana arsitektur Masjid Istiqamah Bandung ?
3. Bagaimana aktivitas keagamaan di Masjid Istiqamah Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

4. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Istiqamah Bandung.
5. Untuk mengetahui arsitektur Masjid Istiqamah Bandung.
6. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan di Masjid Istiqamah Bandung.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil pencarian penulis terhadap bahan-bahan penelitian tentang Masjid Istiqamah Bandung tinjauan arsitektural dan fungsi bangunan di berbagai tempat yang diperkirakan menyediakan hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini belum pernah dijumpai dalam penelitian lain hanya ada yang mendekati seperti penelitian skripsi yang dilakukan oleh Imas Nining Sya'diah Nim. 1125010040 alumni UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul "Perkembangan Masjid dan Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung dari

Tahun 1812 - 2001" Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa *pertama* dinamika kegiatan Masjid Raya Bandung atau yang dulu bernama Masjid Agung Bandung. Pada pra kemerdekaan tidak jauh dari fungsi utama masjid secara umum sebagai tempat beribadah umat Islam, kegiatan yang lebih menonjol di masjid ini setiap perayaan *Maulid Nabi* dan akhir bulan Ramadan selalu diadakan prosesi arak-arakan dari Pendopo Kabupaten menuju Masjid Agung Bandung. Tahun 1852 masjid dikenal dulu sebagai *Bale Nyuncung* menjadi tempat akad nikah, selebihnya pengajian, perayaan muludan, Rajaban, atau peringatan hari besar Islam. Pada pasca kemerdekaan Masjid Agung Bandung pada tahun 1967 dilakukan penambahan ruangan pada serambi kanan masjid sehubungan dengan berdirinya Madrasah Diniyah, taman kanak-kanak dan poliklinik "YAPMA" (Yayasan Pembina Masjid Agung). Salah satunya masa kemerdekaan banyaknya lembaga-lembaga yang bergabung dengan Masjid Agung ini terutama komunitas bimbingan ibadah haji. Kedua dalam perjalanan arsitektur Masjid Raya Bandung ini tahun 1812, berawal dari bangunan sederhana berbentuk panggung, dengan corak khas arsitektur lokal, tahun 1852 perluasan lahan masjid terjadi atau dirubah berbentuk Tumpang 3 tumpuk yang pada saat itu dikenal dengan sebutan *Bale Nyuncung*. Terakhir pada tahun 2001 perombakan besar-besaran, sampai dalam perombakan nya pun memakan hampir setengah alun-alun. Ini semua berkat bentuk kecintaan terhadap rumah ibadah atau yang disebut masjid ini, dengan mengusung gaya Timur Tengah,

menjadikan Masjid Raya Bandung ini menjadi ikon dan kebanggaan bagi warga Bandung.¹⁵

Selain itu dalam skripsi yang ditulis oleh Nurfiyah NIM 98100757 alumni IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2002 yang berjudul "Sejarah Masjid Agung Banten (Tinjauan Arkeo-Arsitektur pada Bangunan Masjid Agung Banten)". Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa Banten adalah Kerajaan Islam yang pernah Jaya pada zamannya, banyak peninggalannya yang belum tergali. Salah satunya adalah bangunan masjid. Masjid Agung Banten merupakan bangunan yang sangat unik bentuk dan coraknya, bentuk bangunannya dipengaruhi ciri-ciri tradisi lokal dan internasional (Timur Tengah, Eropa, dan Cina). Hal itu dapat dilihat dari bentuk bentuk bangunan Menara dan tiamah memiliki arsitektur Eropa, memolo/mastaka mengacu tradisi lokal dan susunan otak yang mirip dengan tradisi pagoda dari Cina. Penelitian terhadap Masjid Agung Banten ini bertujuan memaparkan gaya bangunan (arsitektur) dan seni hias (ornamental) yang terdapat di bangunan dan kompleks masjid tersebut. Disamping itu mencoba memberikan gambaran mengenai arti serta fungsi bangunan-bangunan tersebut diperkirakan kronologis bangunannya, berusaha mengetahui peran dan fungsi masjid di masa lampau.

¹⁵ Sya'diah, I. N. (2016). *Perkembangan Masjid Dan Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung Dari Tahun 1812-2001*. S. Hum Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab Dan Humaniora, Bandung.

Dari penelitian tersebut dapat diperkirakan bahwa Islam masuk ke daerah Banten dibawa oleh pedagang pedagang internasional atau bahkan Mubaligh-Mubaligh dari Arab, India dan Cina kemudian dikembangkan oleh Syarif Hidayatullah setelah terjadi perang tanding antara Syarif Hidayatullah dengan Pangeran Pucuk Umum. Masjid Agung Banten yang memiliki dua unsur arsitektur yaitu arsitektur lokal baik tradisi sebelum Islam maupun tradisi sesudahnya, seperti bangunan persegi empat dan mirip dengan rumah joglo (rumah Jawa kuno), arsitektur asing dari Eropa (Belanda) dan Asia (Cina). Masjid Agung Banten sebagai masjid kerajaan yang mempunyai peran penting dalam pemerintahan dan kemasyarakatan, dibangun secara bertahap dan setiap bangunan memiliki fungsi khusus; misalnya bangunan Menara, selain berguna sebagai tempat adzan, juga berfungsi sebagai sarana pengawas pantai dan tiamah selain dipakai tempat salat juga dapat dipakai tempat diskusi tentang agama.¹⁶

Dan skripsi yang ditulis oleh Doffika Amalia dengan judul "Masjid Kali Pasir Tangerang: Tinjauan Sejarah dan Arsitektural pada Tahun 1904 - 2000". Skripsi ini mengemukakan tentang Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Banten tepat di sebelah barat kota Jakarta serta dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di sebelah Selatan Barat dan Timur Tangerang merupakan kota terbesar di Provinsi Banten. Perjalanan sejarah daerah Tangerang dihiasi oleh berulang kali menjadi medan perang antara pasukan Kesultanan Banten

¹⁶ Nurfi'ah. (2002). *Sejarah Masjid Agung Banten (Tinjauan Arkeo-Arsitektur Pada Bangunan Masjid Agung Banten)*. S.Hum Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab Dan Humaniora, Bandung.

dengan Serdadu VOC, terutama pada abad ke-17 dan abad ke-18. Banyak peninggalan di kota Tangerang yang masih belum diketahui masyarakat luas, salah satunya adalah bangunan masjid masjid Kali Pasir Tangerang merupakan bangunan unik baik bentuk, lokasi dan coraknya. Masjid ini berdekatan dengan pemukiman warga Tionghoa, bentuk bangunannya dipengaruhi ciri-ciri tradisi khas corak bangunan Cina dan Jawa hal ini bisa dilihat dari bentuk bangunan Menara pagoda dan cukup atau kubah memiliki arsitektur Cina dan atap yang mengacu pada arsitektur Jawa. Penelitian terhadap Masjid Kali Pasir Tangerang ini bertujuan untuk mengetahui Proses Islamisasi di daerah Tangerang serta mengetahui sejarah berdirinya Masjid Kali Pasir Tangerang sekaligus memaparkan gaya bangunan (arsitektur) yang terdapat pada bangunan masjid tersebut.¹⁷

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Ovia Nur Maulina dengan judul "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Bandung (1999 – 2016)". Skripsi ini mengemukakan tentang Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Istiqamah Kota Bandung (1999-2016), dalam tulisan ini dibahas bahwa Kota Bandung menjadi saksi berdirinya Masjid Istiqamah yang berada di Jl. Citarum Bandung. Masjid Istiqamah awalnya merupakan lapangan bernama *Tjitaroem plein* (Taman Citarum) di ujung barat *Tjitaroemstraat*. *Tjitaroem plein* merupakan lapangan dengan sebuah bangunan di tengahnya. Bangunan ini

¹⁷ Amalia, D. (2017). *Masjid Kali Pasir Tangerang : Tinjauan Sejarah Dan Arsitekural*. S.Hum Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab Dan Humaniora, Bandung.

adalah kantor Pos pembantu bernama Kantor Pos *Bandoeng Tjitaroemplein* yang beroperasi dari tahun 1 Mei 1925-18 Juni 1928. *Tjitaroem Plan* termasuk taman Kota Bandung keberadannya setidaknya menyimpan kenangan kolektif dari masyarakat yang mendiami atau kolektif. Kengan kolektif tersebut terakomodasi oleh nama-nama yang dicantumkan pada sebuah taman serta patung-patung yang dibangun di dalamnya.¹⁸

Adapun beberapa kegiatan keagamaan di Masjid Istiqamah terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, Kegiatan Dakwah Keagamaan diantaranya, peringatan Hari Besar Islam, Majelis Ta'lim dan berbagai kegiatan di Bulan Ramadhan. *Kedua*, aktivitas sosial yang diselenggarakan di Masjid Istiqamah antara lain pembagian zakat. Pemberian infaq dan shodaqah secara langsung, pembagian daging qurban, donor darah dan khitanan masal dan *ketiga*, aktivitas pendidikan yang sering dilakukan di Masjid Istiqamah dalam bidang Keagamaan dari mulai tingkat Sekolah TK, SD, SMP, dan SMA diantaranya Kuliah Dhuha dan Kultum Dzuhur, Metode *Parent Day* dan Pembelajaran Pendekatan Alam (*Back to Natural Learning*).¹⁹

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Cintia Melanie Dewi dengan judul "*Peranan Achmad Noe'man dalam Merancang Arsitektur Masjid Salman ITB*

¹⁸ Maulina, O. N. (2018). *Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Istiqamah Bandung (1999-2016)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Adab Dan Humaniora. Bandung: Digilib UIN Bandung.

¹⁹ Maulina, O. N. (2018). *Aktivitas Sosial Keagamaan Di Masjid Istiqamah Bandung (1999-2016)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Adab Dan Humaniora. Bandung: Digilib UIN Bandung.

di Kota Bandung tahun 1958-2016” Berdasarkan penelitian ini terungkap bahwa Achmad Noe’man lahir di Garut, pada tanggal 10 Oktober 1925. Ayahnya H.M Jamhari merupakan seorang pengusaha batik dan Ibunya adalah seorang pembatik. Terlahir dan dibesarkan di lingkungan seni dan kental dengan Agama menjadikan Achmad Noe’man seorang Arsitek yang ta’at terhadap Agama. Selain masjid Salman ITB, masjid-masjid lainnya karya seorang Achmad Noe’man adalah Masjid H.M Soeharto, di Sajavero Bosnia, Masjid IKIP Bandung, dan masih banyak lagi. Pembangunan masjid Salman di latar belakang oleh sulitnya tempat melaksanakan shalat jum’at bagi civitas muslim ITB. Peranannya dalam rancangan Masjid Salman ITB terlihat pada bagaimana beliau mempertimbangkan segala syariat Islam dengan Ilmu arsitektur yang berkembang pada saat itu. Gaya arsitektur masjid Salman adalah Masjid Kontemporer tanpa menghilangkan Syariat Islam. (Dewi, 2018)



E. Metode Penelitian

Dalam melakukan metode penelitian yang akan dipakai pada tulisan ini adalah memakai Metode Penelitian Sejarah, adapun pengertian dari metode itu sendiri ialah berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Selanjutnya pengertian dari Penelitian itu sendiri ialah sebagai suatu kegiatan

²⁰ Falah, A. (2009). *Materi Dan Pembelajaran STAIN Kudus*. Kudus. Hal. 10.

ilmiah merupakan aspek penting bagi kehidupan suatu manusia.²¹ Serta dilengkapi dengan pengertian dari Sejarah itu sendiri yaitu mulla-mula berasal dari bahasa Arab “syajara”, artinya terjadi, “syajaratun” (baca : syajarah) artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian.²²

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupadata yang kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan terna permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah memerlukan kreatifitas, irnajinasi yang kuat, dan rnultirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.²³

Maka jelaslah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta

²¹ Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: UPI. Hal. 14.

²² Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

²³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hal. 6.

peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁴

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Reiner (1997: 113), *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²⁵ *Heuristik* artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. *Heuristik* adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.²⁶

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁷

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), Hlm. 32.

²⁵ Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 55.

²⁶ Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 29.

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 93.

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan ini, selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-bagiannya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.²⁸

Maka pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber dari buku, media cetak berupa majalah, jurnal, skripsi, dan artikel internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bandung (DISPUSIP Bandung), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas

²⁸ Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 55.

Adab dan Humaniora, Yayasan Istiqamah Bandung dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi.

Sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

a. Buku

Buku yang digunakan adalah dokumen langsung mengenai Sejarah Masjid Istiqamah Bandung yang dimiliki oleh Bapak Aizuddin selaku Sekretaris dari Yayasan Istiqamah Bandung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi atau foto masjid Istiqamah sejak tahun 1967 sampai dengan 1980 yang didapatkan langsung dari Ketua Yayasan Istiqamah.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Istiqamah Bandung dari responden antara lain :

- 1) Ketua Yayasan Istiqamah Bandung yaitu Bapak H. Bambang Pranggono.

Adapun Sumber-sumber sekunder yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Cara ini telah dilakukan dengan melihat objek Masjid Istiqamah Bandung secara langsung penelitian melakukan observasi sebanyak 3 kali, yaitu pada tanggal 23 November 2018, 28 November 2018, dan 3

Desember 2018. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber tulisan berupa foto fisik bagian-bagian penting dari objek Masjid Istiqomah Bandung yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam laporan ini. Fokus analisis pada sejarah, arsitektur, dan fungsi bangunan.

b. Tulisan

Sumber tulisan berupa laporan analisis kehandalan struktur bangunan masjid istiqamah yang dikeluarkan oleh PT Binanusa Pracetak dan Rekayasa pada tahun 2019.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²⁹ Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Eksternal

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 11.

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).³⁰

Kritik ekstern ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks atau melihat langsung objek kajian.³¹ Berikut adalah hasil kritik dari observasi yang saya lakukan:

1) Arsitektur

a) Lantai dasar sebagai bangunan sekolah TK dan SD.

Bangunan lantai dasar memiliki fungsi pendidikan yaitu sebagai sekolah yaitu bangunan TK dan SD.

b) Lantai 2 sebagai bangunan Masjid Istiqamah Bandung.

Pada bangunan Masjid ini terdapat ruang shalat, tempat wudhu laki-laki dan perempuan dan ruang DKM Masjid Istiqamah Bandung serta ruang Ikatan Pemuda Masjid Istiqamah Bandung. Lantai dari masjid ini has dengan kayu jati yang terawat sampai skarang.

c) Lantai 3 terdapat ruang Yayasan Istiqamah Bandung.

³⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 84.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm. 77.

Pada lantai 3 terdapat ruang Yayasan Istiqamah Bandung yang menaungi Masjid dan Sekolah Istiqamah Bandung. Ruang Yayasan ini berada pada lantai paling atas dan merupakan ruangan bagi setiap bidang dari Yayasan.

d) Tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya.

Kubah pada masjid ini tidak ada, masjid ini terkenal dengan bentuk atap yang tidak berkubah dengan fungsi bangunan paling atas dijadikan sebagai fungsi sosial atau yang disebut dengan Yayasan Istiqamah.

2) Buku Sejarah Masjid Istiqamah

Pada buku ini terdapat sejarah dan data-data mengenai masjid istiqamah dari tahun 1967 sampai tahun 1980. Buku ini dibuat oleh panitia penyusun buku sejarah Masjid Istiqamah pada tahun 1994. Maka buku ini dapat dijadikan sebagai sumber karena kesesuaiannya dengan tahun yang digunakan.

3) Foto/Dokumentasi

Foto ini didapatkan dari arsip dokumentasi Yayasan Istiqamah sejak tahun 1967 sampai sekarang. sumber ini dapat dijadikan sumber primer karena didapatkan langsung dari pihak Yayasan Istiqamah.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.³² Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal: Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.³³

Dalam analisa observasi yang saya lakukan mendapatkan hasil kritik intern yaitu, buku "*Sejarah Masjid Istiqmah*" yang dapat diperoleh penulis dari sekretaris Yayasan Istiqamah Bandung dan foto masjid

³² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 91.

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), Hlm. 80.

istiqamah kuno yang didapatkan dari ketua Yayasan Istiqamah Bandung, serta laporan dari PT Binanusa Pracetak dan Rekayasa, kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut dan hasilnya adalah sesuai dan akurat.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.³⁴

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan

³⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 107.

berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.³⁵

Objek penelitian ini adalah Masjid Istiqamah Bandung yang mengkaji arsitektur dan fungsi bangunannya sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan histori- arkeologi. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan latar belakang didirikannya Masjid Istiqamah Bandung yang diawali dengan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menambah arsitektur masjid dan untuk mengetahui bagian-bagian yang telah mendapatkan pengaruh dari luar (non Islam). Pendekatan ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek yang diteliti dengan melakukan pengukuran, pemotretan, dan sebagainya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abi Sa'id Al khudri bagi setiap potong tanah itu adalah Masjid. Dalam hadis yang lain Nabi Muhammad SAW menerangkan “telah dijadikan tanah itu masjid bagiku tempat sujud”. Dengan keterangan ini jelas bahwa arti masjid yang sebenarnya adalah tempat sujud, bukan hanya mengenai sebuah gedung atau tempat ibadah yang tertera tiap potong permukaan bumi, terbatas dengan sesuatu tanda atau tidak, beratap atau beratapkan langit, bagi orang Islam dapat dinamakan masjid, jika di sana ia mengerjakan shalat, jika di sana ia meletakkan dahinya, sujud menyembah Tuhannya. Tetapi saat ini kata masjid sudah merujuk pada pengertian tertentu yaitu suatu gedung atau

³⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hlm. 82.

suatu lingkungan tembok yang digunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik salat lima waktu maupun salat Jumat atau salat hari raya.³⁶

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan salat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qomat, tasbih, tahmid, tahlil istighfar dan ucapan lain yang di anjurkan di baca di masjid sebagai bagian dari lafal yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.³⁷

Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Di masjid lah Abu Bakar As Siddiq menyampaikan pidato pertamanya³⁸ yang sangat terkenal itu, yang berisi Manhaj politiknya atau pidatonya. Demikianlah fungsi masjid pada masa masa generasi terbaik umat ini dan pada masa kemajuannya. Tetapi ketika warisan peradaban Islam telah tenggelam dan kaum muslim Tertinggal dalam berbagai sektor kehidupan, fungsi masjid pun berubah. Ia terbatas hanya untuk menunaikan shalat dan khutbah-khutbah yang di dalamnya berisi materi-materi yang baku. Khutbah yang dibacakan dengan

³⁶ Aboebakar, H. (1955). *Sejarah Masjid Dan Amal Ibadah Lainnya*. Jakarta: Toko Buku Adil Djalan Sumdimara. Hal. 3.

³⁷ Ayyub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani. Hal. 7.

³⁸ Dalam Pidato Itu Beliau Berkata : “ Wahai Semua Manusia, Aku Telah Dipilih Untuk Menjadi Pemimpin Kalian. Jika Kalian Melihat Aku Berada Di Atas Kebenaran, Maka Tolonglah Aku, Dan Jika Kalian Melihata Aku Di Atas Kebatilan Maka Luruskanlah Aku.”

menggunakan ungkapan yang indah-indah, dengan Susunan kalimat yang puitis, yang semuanya berkisar pada satu tema, yaitu zuhud terhadap dunia, ingat mati, fitnah kubur dan Azab akhirat.³⁹

Unsur fungsi inilah yang menjadi dasar atau hipotesa tentang adanya fungsi bangunan masjid pada era kontemporer ini. Pada bangunan Masjid Istiqamah Bandung ini terdapat sekolahan yang berada di bawah bangunan masjid dan tepat pada lantai tiga bangunan masjid ini ditempatkan sebagai bangunan Yayasan Istiqamah itu sendiri. Maka untuk meneliti tujuan dan fungsi bangunan tersebut perlu adanya pendekatan arkeologi untuk memahami arsitektural dan fungsi bangunannya.

Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan sebagai bagian dari Kebudayaan fisik yang sifatnya nyata berupa benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer atau pabrik baja. Dengan kata lain, apabila menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya maka mencermati secara terperinci bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memadu penelusuran kaitannya pada kompleksitas unsur kebudayaan dimana ia berada. Pakar antropologi ini lebih jauh menyatakan bahwa penelusuran lebih mendalam akan sampai pada jaringan sistemik yang utuh sehingga keberadaan karya arsitektur sulit dipisahkan dari dua wujud

³⁹ Al-Qaradhawi, Y. (1995). *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II*. Jakarta: Gema Insani. Hal. 278.

kebudayaan yang mendahului kelahirannya, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleks ide.⁴⁰

Umberto Eco, pakar di bidang komunikasi bahasa tanda menyatakan bahwa sebagai objek tiga dimensional, arsitektur pertama-tama hendaknya disikapi sebagai produk yang harus dibaca dan direnungkan sebelum dimanfaatkan keberadaannya. Arsitektur menurutnya, di samping kapasitas fungsionalnya, Ia memiliki kapasitas simbolik. Dalam kapasitas simboliknya, arsitektur memerankan sekaligus fungsi sekunder yang mengaitkan produk tiga dimensional ini kepada situasi ruang dan waktu budayanya. Pada situasi ini kombinasi unsur-unsur arsitektural, bahkan elemen konstruksi pada fungsi primernya, secara konotatif terkait dengan sejumlah aturan yang berlaku Sesuai dengan kesepakatan budaya patrimony intelektual, bukan keyakinan dalam kelompok masyarakat pada saat dan tempat di mana karya arsitektur itu berada.⁴¹

Arsitektur adalah sebuah sintaks, begitu kata Roger Scruton. Menurut ahli masalah estetika, ini untuk membaca muatan pesannya secara utuh, harus dicari kombinasi-kombinasi yang pas dari penggabungan masing-masing komponen bangunannya. Dalam pengertian sintaks, ini Scruton menekankan pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur teknis berhubungan satu sama lain, atau juga antar unsur baik teknis maupun estetika akan saling menunjang di dalam menghasilkan wujud yang bukan

⁴⁰ Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 19.

⁴¹ Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 19.

saja kukuh, akan tetapi sekaligus juga indah.⁴² Sedangkan menurut Vitruvius arsitektur adalah sebuah bidang keahlian lain, seperti kesusastraan, ilmu sejarah, filsafat atau musik.⁴³

Pada penyusunan ini bukan hanya arsitektur yang menjadi fokus kajian namun, termasuk pada penelitian sejarah organisasi/instansi yang di dalamnya mencakup konsep strukturalisme dan fungsionalisme. Strukturasi hubungan sosial masyarakat dalam suatu organisasi menimbulkan jaringan sosial yang bergantung pada sektor atau fungsi masyarakat yang akhirnya mewujudkan suatu sistem. Masyarakat dapat dipandang sebagai suatu kesatuan dalam melakukan fungsinya bila didukung oleh unsur-unsur atau subsistem dalam kondisi saling memerlukan.⁴⁴

Dengan demikian pembahasan mengenai sejarah Masjid Istiqamah, Arsitektur dan Fungsi Bangunan Masjid Istiqamah serta Aktivitas Keagamaan di Masjid Istiqamah yang membahas pembinaan pemuda dan aktivitas pendidikan pada tahun 1967-1990. Maka tepatlah penelitian ini membahas Sejarah Masjid Istiqamah Bandung Tinjauan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan (1967-1990).

⁴² Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang. Hal. 21.

⁴³ Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 155.

⁴⁴ Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: IKAPI, Hlm. 161.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.⁴⁵

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah rumusan masalah tujuan penelitian dan metode penelitian yang meliputi dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang sejarah berdirinya Masjid Istiqamah Bandung.

BAB III merupakan bab yang membahas arsitektur dan aktivitas keagamaan Masjid Istiqamah Bandung.

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau

⁴⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI, 2007), Hlm. 55.

referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini;
lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

